

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran anak merupakan saat yang ditunggu-tunggu dan sangat menggembirakan bagi pasangan suami istri. Kehadirannya bukan saja mempererat tali cinta pasangan suami istri, tetapi juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan oleh keluarga tersebut. Setiap orang tua pastinya menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang secara normal. Namun demikian sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan masalah dalam perkembangan dan pertumbuhannya yang dapat dilihat mulai sejak usia dini, dalam hal ini dapat kita sebut dengan anak berkebutuhan khusus.

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.¹ Menurut E. Kosasih dalam bukunya *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, “Anak Berkebutuhan Khusus (*Special Needs Children*) dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.”²

Sebagai orang tua pasti pertama kali akan muncul reaksi tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah atau bahkan menolak kondisi yang dialami anak. Memang tidak mudah bagi orang tua yang anaknya

¹ Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Fakultas Psikologi Unwadha Klaten, *Magistra* No. 86 Th. Xxv Desember 2013, 1.

² E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 1.

memiliki kebutuhan khusus untuk melewati fase-fase tersebut hingga menerima secara utuh kondisi anak atau sering disebut sebagai tahap penerimaan (*acceptance*). Ada masa dimana orang tua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat dan apa yang harus diperbuat terhadap kondisi anak. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter ataupun perawat yang menangani anaknya tersebut. Dalam kondisi tersebut orang tua harus bersikap selayaknya, dimana ia harus bersikap sebagai orang tua seutuhnya. Sikap orang tua ini akan mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak. Jika sikap orang tua positif, maka hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik dari pada sikap orang tua yang negatif.³

Salah satu penerimaan (*acceptance*) yang ditandai dengan sikap positif adalah adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya. Pengakuan atau penghargaan ini dapat diwujudkan oleh orang tua melalui beberapa cara diantaranya adalah keterlibatan orang tua dalam kegiatan akademik anak berkebutuhan khusus. *Selama ini orang tua hanya terlibat aktif pada saat anak bermasalah di sekolah baik dari segi pembelajaran, administrasi ataupun sikap anak di sekolah. Sehingga dari keterbatasan tersebut menyebabkan terputusnya proses pendidikan antara di rumah dengan di sekolah yang dapat dilihat dengan tidak adanya konsistensi keduanya dalam tujuan pembelajaran. Orang tua dan pendidik menjadikan anak sebagai obyek bukan subyek, sehingga setiap kegiatan yang diberikan kepada*

³ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, Edisi Keenam), 202.

anak orientasinya adalah sekolah atau orang tua. Salah satu contohnya adalah nilai atau prestasi ranking, ketika orang tua dan sekolah menempatkan anak sebagai obyek bila nilai atau prestasi yang diperoleh tidak sesuai standar maka anak yang ditekan.⁴ Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam bidang akademik anak dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengurangi kesenjangan tersebut.

Keterlibatan orang tua dalam bidang akademik dapat didefinisikan sebagai partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya dengan tujuan mendorong kesuksesan akademik dan sosialnya. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan merupakan sebuah proses yang terus berkembang dengan adanya kerjasama dan berbagi pendapat antara orang tua dengan sekolah dalam membuat keputusan terhadap kegiatan pendidikan anak.⁵ Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat berbentuk seperti: *behavioral involvement* berupa membentuk kondisi keluarga yang baik (*acceptance, autonomy dan firmness*) dengan cara membuat peraturan bersama tentang belajar, tidur malam, menonton TV dan lain-lain, berbagi peran dalam keluarga, atau *Intellectual involvement* (keterlibatan intelektual) seperti menstimulasi kecerdasan anak dengan membelikan buku yang diperlukan, membantu pekerjaan rumah/tugas anak, memantau akademik anak, memberi contoh dalam belajar, mendorong kebiasaan membaca, menulis/diskusi, ataupun *personal involvement* (keterlibatan individu) seperti: menghadiri pertemuan dengan guru di sekolah dan mengikuti kegiatan anak, menjadi relawan di sekolah, bercita-cita tinggi tetapi realistis terhadap

⁴ Avanti Veraristi P, *Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Dan SD Kelas Awal Ditinjau Dari Pendekatan Reggio Emilia Di Yogyakarta*, Teknodika, Volume 13, Nomor 2, September 2015, PG PAUD FKIP Universitas Ahmad Dahlan, 59.

⁵ Avanti Veraristi P, *Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Dan SD Kelas Awal Ditinjau Dari Pendekatan Reggio Emilia Di Yogyakarta*, 60.

kemampuan anak.⁶ Melihat hal tersebut sokongan atau dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dalam keterlibatan akademik sangat banyak dan sentral. Orang tua harus bekerja ekstra untuk membantu anaknya dalam proses belajar ataupun pendidikan anak berkebutuhan khusus agar hasil yang diharapkan dapat mencapai kriteria yang maksimal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup anak berkebutuhan khusus. Orang tua memiliki peran akademis untuk membantu dan membekali kehidupan anak berkebutuhan khusus nantinya. Dari latar belakang ini peneliti mengambil judul skripsi **“Hubungan Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) dengan Keterlibatan Terhadap Kegiatan Akademik (*Academic Involvement*) Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sumberjo Kandat”**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Seberapa Besar Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sumberjo Kandat ?
2. Seberapa Besar Keterlibatan Terhadap Kegiatan Akademik (*Academic Involvement*) Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sumberjo Kandat ?

⁶ Kathryn R. Wentzel dan Allan Wigfeld, *Handbook of Motivation at School* (London:Routledge, 2009), 283.

3. Seberapa Besar Hubungan Antara Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Dengan Keterlibatan Terhadap Kegiatan Akademik (*Academic Involvement*) Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sumberjo Kandat ?

C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini untuk mengkaji secara ilmiah Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) dengan Keterlibatan Terhadap Kegiatan Akademik (*Academic Involvement*) Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan mempunyai 2 (dua) kontribusi, yaitu teoritis dan praktis. Kontribusi teoritis adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian keilmuan baik psikologi ataupun pendidikan yang berkaitan dengan penerimaan diri orang tua dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan.

Sedangkan kontribusi praktisnya adalah, pertama, bagi orang tua dapat digunakan sebagai referensi ataupun rujukan untuk menambah pengetahuan dan sikap berfikir mengenai penerimaan diri dan keterlibatan orang tua dalam bidang akademik pada anak berkebutuhan khusus. Kedua, bagi instansi terkait dapat dijadikan referensi untuk membekali orang tua dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus. Ketiga, bagi peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai stimulus untuk melakukan penelitian selanjutnya.

D. Hipotesis Penelitian

Dalam Penelitian ini maka dapat diambil hipotesis sebagaimana di bawah ini:

- Ha: Adanya hubungan antara penerimaan diri (*self acceptance*) dengan keterlibatan terhadap kegiatan akademik (*academic involvement*) pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Sumberjo Kandat.
- Ho: Tidak adanya hubungan antara penerimaan diri (*self acceptance*) dengan keterlibatan terhadap kegiatan akademik (*academic involvement*) pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Sumberjo Kandat.